

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang penting dan dapat digunakan dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Pengobatan antibiotik dalam penyakit infeksi bertujuan untuk menghambat pertumbuhan maupun membunuh bakteri yang menjadi penyebabnya (Nuraini dkk., 2018).

Antibiotik saat ini merupakan obat yang paling sering diresepkan, dijual, dan digunakan di seluruh dunia. Di negara-negara berkembang, antibiotik banyak yang tersedia tanpa resep dan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik dengan tidak bijak atau sewenang-wenang. Antibiotik digunakan dengan dosis yang salah, indikasi penyakit yang salah, interval pemberian dosis yang salah dan waktu pemberian yang terlalu lama atau terlalu singkat (Abimbola, 2013). Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat menyebabkan peningkatan munculnya bakteri patogen yang resisten terhadap berbagai antibiotik (Nuraini dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2018) di Panyabungan kota, Mandailing Natal, menyebutkan tidak lebih dari 60% responden mengetahui mengenai pernyataan yang benar mengenai antibiotik. Sebanyak 75,2% responden mengetahui antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk membunuh bakteri, tetapi hanya 37,3% dari mereka mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat mengatasi flu pilek serta batuk, dan hanya 46,4% mengetahui bahwa antibiotik tidak harus digunakan saat demam. Begitu juga hanya (34,5%) mereka yang mengetahui bahwa antibiotik bukan merupakan obat penghilang rasa sakit dan demam (Syahputra, 2018).

Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan efektif apabila digunakan secara tepat. Namun pada kenyataannya antibiotik telah digunakan secara luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Berdasarkan data WHO antara tahun 2000 dan 2010 terjadi peningkatan penggunaan antibiotik sebesar 36% di dunia, setengah dari peningkatan tersebut karena penggunaan antibiotik tanpa indikasi. Di Indonesia, penelitian pada RSUD Dr. Soetomo dan RSUD Dr. Kariadi tahun 2008 menunjukkan bahwa 84% pasien di rumah sakit mendapatkan resep antibiotik, 53% sebagai terapi, 15% sebagai profilaksis, dan 32% untuk indikasi yang tidak diketahui (Nuraini dkk., 2018).

Resistensi terhadap antibiotik adalah obat tidak mampu membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap obat. Pada awal resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Pratomo dan dewi, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik dinyatakan bahwa intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain memberikan dampak terhadap mortalitas dan morbiditas, juga memberikan dampak negatif terhadap ekonomi sosial yang sangat tinggi (Menkes, 2011).

Penelitian pendahuluan *Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN-Study)* tahun 2001 di bangsal rawat inap anak RS Dr. Kariadi Semarang dan RS Dr. Soetomo Surabaya, mendapatkan bahwa tingkat konsumsi antibiotik sangat tinggi (lebih dari 90% pasien yang di rawat di

rumah sakit tersebut mendapatkan antibiotik), 46-54% di antaranya sebenarnya tidak ada indikasi pemberian antibiotik (Novard, dkk., 2019)

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistent* in Indonesia (AMRIN-Study) tahun 2000-2005 pada 2494 individu di masyarakat, memperlihatkan (43%) *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Permenkes RI, 2015).

Risiko efek samping yang tidak diinginkan dan bila timbul maka sebaiknya obat antibiotik tidak diteruskan. Pada kasus bayi / anak/ pasien mengalami infeksi bakteri, namun tidak mendapatkan terapi antibiotik secara tepat, tetapi dapat menjadi berbahaya karena infeksi menjadi semakin luas dan penyakit semakin berat. Sebaliknya, pada kasus anak tidak mengalami infeksi bakteri, maka pemberian antibiotik tidak bermanfaat, dan bahkan dapat menyebabkan semakin banyaknya bakteri yang resisten terhadap antibiotik (Nuraini dkk., 2018).

Salah satu faktor yang mendukung terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap antibiotik. Pemahaman perlu dilandasi adanya pengetahuan yang akan menjadi acuan setiap individu untuk berperilaku (Nuraini, dkk., 2018).

Ketidakhahaman dalam penggunaan antibiotik berpotensi dalam menyebabkan pengobatan menjadi tidak tepat, dimana orang-orang percaya antibiotik sebagai obat yang luar biasa yang mampu mencegah dan menyembuhkan setiap gejala maupun penyakit. Pemahaman dan keyakinan merupakan faktor yang berhubungan dan dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tiap individu. Pemahaman dengan sendirinya tidak

cukup untuk mengubah perilaku, tetapi berperan penting dalam membentuk keyakinan dan sikap. Konsekuensi dalam menggunakan antibiotik dengan pemahaman yang kurang berpotensi mengarah kepada ketidaktahuan mengenai penggunaan antibiotik. Mengingat bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat terus menjadi masalah pada negara-negara maju maka diberlakukan pemberian informasi pemahaman dan keyakinan tentang antibiotik. Akan tetapi, pemberian informasi serupa masih cukup langka, terutama di Indonesia (Widayati, dkk., 2012).

Pemahaman yang memadai tentang penggunaan antibiotik dapat mencegah terjadinya pengobatan yang kurang efektif, peningkatan risiko terhadap keamanan pasien dan memperluasnya resistensi. Namun, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat diperlukan edukasi dan berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan antibiotik dapat mencapai tahap yang diinginkan. Sehingga tidak terjadi penyalahgunaan dan penggunaan antibiotik yang salah di kalangan masyarakat. Hal ini dapat difasilitasi dengan komunikasi yang lebih efektif antara tenaga kesehatan dengan pasien (masyarakat pada umumnya) sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien dan masyarakat terhadap keuntungan dan kerugian antibiotik (Menkes, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penyuluhan antibiotik pada wali pasien anak dengan menggunakan media audio visual berupa video di dalam laptop dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang antibiotik kepada wali pasien anak di Poli Klinik Anak RSUD Kabupaten Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pemahaman antibiotik pada wali pasien anak di Poli Klinik Anak Instalasi Rawat Jalan RSUD Kabupaten Sidoarjo. Sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan menggunakan media audio visual dengan video agar lebih tepat penggunaan antibiotik dan kualitas kesehatan menjadi baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan data untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penyuluhan pada wali pasien anak yang menggunakan antibiotik dan dapat meningkatkan kualitas asuhan kefarmasian khususnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang antibiotik dan cara penggunaannya yang tepat agar dapat tercapai efek terapi yang optimal dan efek samping seminimal mungkin.